

Eklesiologi *Communio* dalam Pesan Natal PGI-KWI 1998-2020

Yohanes Bai

STFT Widya Sasana Malang
Email: yohanesbai666@gmail.com

Received: 13 Juli 2021 Revised: 09 Juni 2022 Published: 14 Juni 2022

Abstract

The Church of Jesus Christ is the sign and instrument of unity. In the church history, the Church has experienced divisions. This division brought out many Christian denominations. To deal with this issue, the Second Vatican Council formed a new understanding of ecclesiology. The Church is a *communio*, a communion with God by Jesus Christ in the Holy Spirit. Therefore, the Indonesian Catholic Church tried to reestablish the unity of the Church through the PGI-KWI collaboration by making a joint Christmas message. The method used in this research is qualitative research. PGI-KWI's 1998-2020 Christmas messages were analyzed. The results of this study indicated that the cooperation between the two institutions fosters a peaceful atmosphere. This peace strengthens the mission of the Church to build communion and participation in the life of the Triune God.

Keywords: communion, ecclesiology, ecumenical, peace, Vatican Council II

Abstrak

Gereja Yesus Kristus adalah tanda dan sarana kesatuan. Dalam perjalanan sejarahnya, Gereja mengalami perpecahan. Perpecahan tersebut melahirkan berbagai denominasi Kristen. Melihat kenyataan tersebut, Konsili Vatikan II membangun pemahaman baru tentang eklesiologi. Gereja pertama-tama adalah *communio* yakni persekutuan dengan Allah oleh Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Atas dasar itulah maka Gereja Katolik Indonesia berupaya untuk menciptakan kembali kesatuan seluruh Gereja melalui kerjasama PGI-KWI dengan membuat pesan Natal bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pesan-pesan Natal PGI-KWI 1998-2020 dianalisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama antar dua lembaga tersebut menumbuhkan suasana damai. Perdamaian tersebut mengokohkan misi

Gereja untuk membangun *communio* dan partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal.

Kata Kunci: eklesiologi, *communio*, ekumene, Konsili Vatikan II, perdamaian

1. Pendahuluan

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil menjadi milik Kristus (Roma 1:6-7). Sebelum Yesus menghadapi kematian-Nya di Salib, Ia menyempatkan diri untuk mendoakan para murid-Nya agar bersatu dan persatuan para murid merupakan kesaksian kepada dunia (Yoh 17:11.20-23). Di dalam perjalanan waktu “Gereja selalu berada dalam sejarah yang berubah”.¹ Perubahan itu terjadi karena beragam perspektif tentang arti, makna dan tujuan Gereja. Tak disangkal bahwa keragaman perspektif tentang Gereja justru melahirkan perpecahan dalam tubuh Gereja sendiri. Gereja Yesus Kristus yang adalah tanda dan sarana kesatuan justru berubah menjadi tanda dan sarana perpecahan.

Ada tiga perpecahan² besar dalam sejarah Gereja: *Pertama*, pada abad kelima karena perumusan-perumusan dogmatis Konsili Efesus dan Kalsedon seputar Kristologis. Konsekuensi dari konsili tersebut justru melahirkan perpecahan dalam Gereja dan melahirkan Gereja Nestorian dan Gereja Monofisit. *Kedua*, perpecahan antara Patriarkat Timur dan Roma pada tahun 1054.³ *Ketiga*, gerakan reformasi tahun 1517 oleh Martin Luther.

Atas realitas perpecahan tersebut, munculah kesadaran untuk membangun kesatuan Gereja. Menurut Nicholas Locky ada dua⁴ gelombang umum dalam usaha untuk persatuan Gereja: *Pertama*, pada tahun 1921 di New York dibentuk yang namanya *International Missionary Council* untuk menyatukan sejumlah dewan-dewan Gereja nasional di Afrika, Asia dan Amerika Latin. *Kedua*, ditandai dengan berdirinya *World Council of Churches (WCC)* atau Dewan Gereja Sedunia (DGG) tahun 1952. Isi dari konferensi tersebut ialah mengusahakan persatuan Gereja-Gereja di seluruh dunia yang mengakui Yesus Kristus sebagai Allah dan penyelamat.⁵

¹ Eddy Kristiyanto (ed), *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai* (Jakarta: Obor, 2006), 55.

² *Unitatis Redintegratio* (UR) 13.

³ Orthodox and Roman Catholic Christianity have been separated by issues of belief and by the Catholic claim that the Pope is the leader of all Christians. The word Orthodox means “true faith and worship” and the word Catholic means “universal”. (Robert F. Taft, *Orthodox-Catholic: Reflection on The Past, Prospects for the Future*, dalam George E. Demacopoulos (ed), *Orthodox Constructions of the West* (New York: Fordham University Press, 2013), 25-44).

⁶ Huber Jedin (ed), *History of the Church* (New York: The Seabury Press, 1980), 3)

⁴ Nicholas Lossy (eds), *Dictionary of the Ecumenical Movement* (Geneva: WWC Publication, 1991), 526-527.

⁵ Ans J. Van Der Bent, *Ecumenical Conferences*, dalam Nicholas Lossy, *Dictionary of The Ecumenical Movement* (Geneva: WWC Publication, 1991), 328-329.

Eklesiologi *communio* dalam gerakan ekumenisme di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an yang ditandai oleh kerjasama PGI dan KWI dalam usaha mengeluarkan pesan Natal bersama setiap tahun.⁶ Selain itu kerjasama dijalankan juga melalui lembaga-lembaga PGI dan KWI misalnya usaha untuk penerjemahan Kitab Suci dalam Bahasa Indonesia, doa bersama yang diadakan setiap tanggal 18-25 Januari, menyelenggarakan penataran-penataran musik gerejawi, dialog teologis, aksi sosial bersama, mengadakan seminar dosen bersama, kuliah bersama, maupun saling membantu dalam bidang pengajaran.

Berangkat dari apa yang disampaikan dalam latar belakang tema ini, maka pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian ialah: Apa itu eklesiologi *communio*? Apa yang menjadi pokok-pokok pemikiran eklesiologi *communio* Konsili Vatikan II dalam dialog ekumenis? Bagaimana gambaran eklesiologi *communio* menurut PGI-KWI dalam Pesan Natal 1998- 2020?

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Data-data primer sebagai sampel penelitian ini ialah Pesan Natal PGI-KWI 1998-2020. Sumber pesan-pesan Natal tersebut diperoleh dari dokumentasi KWI dalam majalah Spektrum XXVII (1999), No.1 sampai XLVIII (2020), No1. Jumlah keseluruhan ada 22. Sedangkan data-data sekunder digali dengan telaah literatur kepustakaan. Hasil telaah tersebut menghasilkan membuat gambaran umum tentang eklesiologi *communio* yang dikerjakan oleh PGI-KWI.

Analisis data dijalankan melalui tiga tahap: *Pertama*, koleksi data (*data collection*) yaitu mengumpulkan dokumen. *Kedua*, reduksi data (*data reduction*), yaitu mengelompokkan tema-tema tertentu berdasarkan format yang dibutuhkan. Format yang dibutuhkan ialah data, kata kunci, tabel sesuai pertanyaan peneliti. *Ketiga*, kesimpulan (*conclusion*) yaitu penarikan kesimpulan berupa temuan terkait tujuan yang hendak disasar untuk interpretasi selanjutnya

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Eklesiologi *Communio* Konsili Vatikan II dan Gerakan Ekumenisme

Konsili Vatikan II merupakan konsili tentang Gereja.⁷ Eklesiologi menjadi pusat perhatian konsili tersebut. Gereja pertama-tama adalah *communio*,⁸ perkumpulan orang-orang yang percaya yang dipersatukan oleh Roh Kudus dalam iman, harapan dan kasih.⁹ Gagasan tentang eklesiologi *communio* sebagai dasar gerakan ekumenisme terdapat dalam dokumen Konsili Vatikan II dan

⁶ Gerakan Ekumene baru dalam Gereja Katolik sebagai upaya membangun pemahaman teologis yang bersifat universal demi terciptanya kesatuan. Bdk. Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (New York: Orbis Book, 1997), 7.

⁷ Jeffrey Gros, Ecumenism, dalam Joseph A. Komonchak (eds), *The Dictionary of Theology* (Dublin: Gill & Macmillan, 1987), 316-317.

⁸ C. Putranto, *Dihimpun untuk Diutus: Pengantar Eklesiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 136.

⁹ Lumen Gentium (LG) 7.

dokumen pasca Konsili Vatikan II. Dari dokumen-dokumen tersebut dengan sendirinya mengalirlah apa yang disebut *communio* ekumenis.

3.2 Arti Kata, Makna dan Aspek *Communio*

Communio merupakan salah satu aspek kehidupan Gereja.¹⁰ *Communio* berasal dari Kata Latin yang memiliki makna *participation, the fact of sharing the same faith*.¹¹ Kata Latin tersebut untuk menerjemahkan kata dalam bahasa Yunani yaitu *koinonia*, yang berarti berbagi sesuatu hal dengan seseorang.¹² Kemudian dalam konteks Kristiani, *communio* diterjemahkan dengan “*a relation between individual Christians or Christian communities resulting from their common participation in one and the same reality*”.¹³ Melalui baptis, semua orang dimasukkan ke dalam *communio* eklesial, yang menyatukan mereka dengan seluruh umat beriman. Oleh sebab itu, *communio/koinonia* merupakan perumusan untuk kehidupan Gereja yang konkrit.¹⁴

Communio sebagai kata benda bermakna membagikan dan berbagi kepemilikan.¹⁵ Kandungan makna tersebut kemudian dihubungkan dengan gerak Allah yang secara terus menerus membagikan diri-Nya kepada Gereja melalui Sabda, pelayanan, sakramen dan umat dipanggil bersatu agar dapat berbagi dalam hal material. Dalam *communio*, segala buah-buah ekaristi terpenuhi.¹⁶ Dalam kehidupan konkrit Kristiani *communio* bermakna sebagai relasi antara beberapa individu Kristiani atau komunitas-komunitas Kristiani melalui partisipasi dalam realitas yang satu dan sama.¹⁷ Semua aspek tersebut hendak menekankan kesatuan agar saling memperhatikan antar umat beriman. Kesetaraan semua orang mendapat tekanan di dalam relasi-partisipasi sebagai Umat Allah.¹⁸ Setiap umat beriman memiliki karunia-karunia yang khas berkat pembaptisan, yang dengannya memiliki caranya sendiri-sendiri dalam usaha mewujudkan partisipasi di dalam Gereja.

3.3 Eklesiologi *Communio* Konsili Vatikan II

Menurut *Lumen Gentium*, Gereja adalah misteri.¹⁹ Melalui Gereja, Allah

¹⁰ Pope John Paul, *The Way to Christ* (New York: Harper Collins Publisher, 1984), 136.

¹¹ Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan* (Maumere: Ledalero, 2010), 148.

¹² B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 134.

¹³ T. Howland Sanks, *The Community Called Church* (New York: Publishing Company, 2002), 122.

¹⁴ LG 9.

¹⁵ KWI, *Iman Katolik* (Jakarta: Obor, 1996), 360.

¹⁶ Y. Congar, *Encyclopedia of the Early Church* (USA: Inter-Varsity Press, 1988), 188.

¹⁷ Sharing in something with someone. Konotasinya ialah fellowship, communion, participation and sharing (G.S. Wakefield (ed.), *A Dictionary of Christian Spirituality* (London: SCM Press, 1988), 241).

¹⁸ Sinclair B Ferguson (eds.), *New Dictionary of Theology* (London: Oxford University Press, 1992), 372.

¹⁹ Yustinus Sumantri, *Partisipasi Kaum Awam dalam Communio Gereja* (Yogyakarta: Yayasan Yohanes Bai Bai, *Eklesiologi Communio*

memanggil manusia untuk ambil bagian di dalam kehidupan Allah Tritunggal.²⁰ Gereja menjadi sakramen yang kelihatan dari karya keselamatan Allah, tanda kesatuan antara umat manusia dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia sekaligus sarana untuk mencapai kesatuan. Dengan melihat Gereja sebagai umat Allah, pendekatan pastoral lebih diutamakan daripada pendekatan yuridis.²¹ Gereja tidak hanya hirarki, melainkan seluruh Umat Allah yang diperbarui di dalam Kristus, dan diarahkan menuju keselamatan seluruh umat manusia yang merindukan penyempurnaan dan pemenuhannya pada akhir zaman.²² Secara khusus *Lumen Gentium* mengatakan demikian:

Gereja itu, yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam Gereja Katolik (*subsistit in Ecclesia Catholica*), yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya, walaupun di luar persekutuan itu pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran, yang merupakan kurnia-kurnia khas bagi Gereja Kristus, dan mendorong ke arah kesatuan Katolik (Kis 2:42; 2 Kor 8:4).

Di dalam persekutuan Gereja, Gereja-Gereja khusus dengan tradisinya masing-masing diakui dan dihargai. Gereja Katolik berhubungan dan merangkul mereka, yang karena dibaptis mengemban nama Kristiani dan menyebut mereka Gereja-Gereja atau Jemaat-Jemaat.

Kemudian Dokumen *Gaudium et Spes* mendalami dan mengembangkan kesadaran diri Gereja sebagai suatu umat dalam masyarakat. Gereja menyadari bahwa sukacita dan kecemasan dunia merupakan sukacita dan kecemasan Gereja juga. Semua manusia diajak untuk membangun persaudaraan dan solidaritas.²³ Titik tolaknya adalah pastoral. Gereja berupaya untuk terbuka dan berpartisipasi, berdialog dengan dunia, dengan umat Kristiani lainnya, dengan umat non-Kristiani, bahkan dengan atheis sekalipun.²⁴

Gagasan tentang eklesiologi *Communio* ditemukan juga dalam dekret *Unitatis Redintegratio*, “Roh Kudus membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman dan menghimpun mereka dalam Kristus, sehingga menjadi prinsip kesatuan Gereja”.²⁵ Dapat dilihat bahwa di dalam persekutuan Gereja Katolik, Gereja-Gereja di luarnya diakui dan dihargai dalam pengalaman rohani dan iman akan Allah Tritunggal. Gereja Katolik merangkul Gereja-Gereja yang dengan tradisinya masing-masing atas dasar baptisan. Kemudian dalam dekret *Orientalium Ecclesiarum* secara khusus berbicara tentang memelihara

Pustaka Nusantara, 2006), 31

²⁰ J.M.R. Tillard, *Communio*, dalam JY Lacoste (ed), *Encyclopedia of Christian Theology* (New York: Routledge, 1992), 322.

²¹ Ibid. 322

²² Op.cit. Sinclair B. Ferguson, 372

²³ LG 32.

²⁴ LG 1-4.

²⁵ Tom Jacobs, *Gereja Menurut Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 16.

persekutuan ekumenis di antara Gereja-Gereja yang terpisah:

Gereja-Gereja Timur berada dalam persekutuan dengan Takhta Apostolik di Roma, memelihara kesatuan segenap umat Kristen, terutama umat Gereja-Gereja Timur, pertama-tama melalui doa-doa, teladan hidup, kesetiaan keagamaan terhadap tradisi-tradisi kuno, saling pengertian yang mendalam, kerja sama dan penghargaan persaudaraan terhadap orang-orang maupun berbagai hal.²⁶

Eklesiologi *communio* terus mempengaruhi pemikiran teologis kontemporer mengenai Gereja. Memang demikian kenyataannya karena eklesiologi *communio* merupakan sebuah pendekatan dalam memahami Gereja.²⁷ Sinode Luar Biasa Para Uskup 1985 mengatakan bahwa:

Eklesiologi persekutuan adalah gagasan sentral dan fundamental dari dokumen konsili... Dasar persekutuan ialah Allah melalui Yesus Kristus, dalam Roh Kudus... Karena Gereja adalah persekutuan, harus ada partisipasi dan tanggung jawab bersama di semua tingkatannya. Prinsip umum ini harus dipahami dengan berbagai cara di berbagai bidang.²⁸

Gagasan di atas merupakan refleksi lebih lanjut tentang makna eklesiologi *communio* yang bersumber dari dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Gereja pertama-tama adalah sakramen persekutuan yang didasarkan pada persekutuan Allah Tritunggal. Selain itu, dalam *Christifideles Laici* Paus Yohanes Paulus juga menegaskan kembali pentingnya eklesiologi *Communio* dalam Konsili Vatikan II. Secara khusus, Paus merefleksikan kembali Sinode Para Uskup 1985.²⁹ Realitas Gereja sebagai persekutuan merupakan aspek integral. Eklesiologi *Communio* sungguh merupakan isi pokok ‘misteri’, atau lebih merupakan rencana ilahi bagi keselamatan manusia.

Pada tahun 1992, Kongregasi untuk Ajaran Iman (*Congregatio pro Doctrina Fidei/CDF*) mengeluarkan surat berjudul, “*Some Aspects of the Church Understood as Communio*”. Isi utama surat tersebut ialah menegaskan kembali pokok-pokok eklesiologi *communio* dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II³⁰: *Pertama*, eklesiologi *communio* didasarkan pada persekutuan Allah Tritunggal: Bapa. *Kedua*, Gereja, sebagai umat Perjanjian Baru, merupakan tanda dan kekuatan persekutuan yang mengikat antara Allah dan manusia. *Ketiga*, Gereja pada hakikatnya merupakan persekutuan semua umat Kristiani di dalam Kristus dan antar mereka. *Keempat*, Gereja juga merupakan *locus* dan simbol persekutuan semua manusia.

²⁶ T. Howland Sanks, *Salt, Leaven & Light: The Community Called Church* (Michigan: Crossroad, 1992), 124.

²⁷ LG 4-8.

²⁸ LG 8, 13.

²⁹ Gaudium et Spes (GS) 1.

³⁰ GS 3.

Dalam ensikliknya *Ut Unum Sint*, Paus Yohanes Paulus II merefleksikan ulang dekrit *Unitatis Redintegratio* dan menghubungkannya dengan aneka tantangan ekumenis yang dihadapi Gereja.³¹³² Bagi Paus, kesatuan umat Kristiani adalah hal yang mendesak untuk zaman sekarang. Untuk sampai ke sana maka pertobatan pribadi dan bersama adalah kunci ekumenisme.³³ Selain itu, doa dan dialog juga penting bagi pemulihan persekutuan Gereja- Gereja.³⁴

Tugas Kolegium Para Uskup dan Tahta Apostolik dalam memajukan persekutuan antar Gereja-Gereja atau persekutuan ekumenis.³⁵ Kanon tersebut mau menggarisbawahi tanggungjawab pemimpin Gereja dalam mengatur norma-norma praktis untuk menjadi pedoman bagi umat beriman dalam memperjuangkan gerakan ekumenis bersama umat Kristiani lainnya. Secara konkrit, kesatuan Gereja merupakan kesatuan dengan Gereja Katolik Roma yang meliputi tiga aspek: kesatuan dalam pengakuan iman, kesatuan dalam perayaan liturgi, dan kesatuan dalam satu keluarga Allah.³⁶

3.4 Dampak Eklesiologi *Communio* Konsili Vatikan II Terhadap Ekumenisme

Ekumene berasal dari Bahasa Yunani *oikoumene* yang berarti ‘dunia yang ditinggali’.³⁷ Setelah Gereja menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, ekumene diartikan sebagai “termasuk Gereja”.³⁸ Dengan demikian ekumene adalah medan karya Gereja, tempat Gereja hidup dan menjalankan tugasnya untukewartakan Injil.³⁹ Dasar biblis dalam gerakan ekumenis bersumber pada rahmat Allah yang diberikan oleh Bapa menjawab doa dari Yesus.⁴⁰

Dokumen *Unitatis Redintegratio* mendefinisikan gerakan ekumenisme sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan gerakan ekumenis ialah: kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang – menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi – diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat Kristen.⁴¹

Setelah memberikan dasar teologis atas gerakan ekumenisme, selebihnya ialah bagaimana mengusahakan petunjuk-petunjuk bagi Gereja dalam perjuangan memulihkan kesatuan umat Kristiani. Atas dasar itu maka terbitlah

³¹ Bdk. GS 20-21, 23.

³² Tom Jacobs, *Gereja menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 37-40.

³³ UR 2; 3

³⁴ *Orientalium Ecclesiarum* (OE) 24

³⁵ Dennis M. Doyle, *Communion Ecclesiology* (New York: Orbis Book, 2000), 12.

³⁶ Sinode Luar Biasa Para Uskup 1985.

³⁷ *Christifideles Laici* (CL) 19.

³⁸ CFD 1; 3-4; 5-6; 19; LG 48; 69

³⁹ US 3

⁴⁰ US 15.

⁴¹ US 21-39

dokumen “Pedoman Pelaksanaan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme” tahun 1993. Dapat dikatakan bahwa Gereja Katolik sungguh-sungguh serius dalam rangka memperjuangkan kesatuan seluruh umat Kristiani di seluruh dunia. Karena memang demikian bahwa tugas perutusan Gereja ialah untuk mempersatukan umat manusia dalam Kristus dan untuk memulihkan persatuan di antara orang-orang Kristen. Persatuan berdasarkan baptis mendorong orang ke dalam persekutuan yang penuh secara gerejani.⁴²

3.5 Analisis Data

Kerja sama PGI-KWI dalam mengeluarkan pesan Natal bersama sudah dimulai tahun 1960. Peneliti cukup sulit untuk memperoleh surat-surat Natal tersebut dalam bentuk buku, majalah atau pun publikasi *online*. Oleh sebab itu, peneliti membatasi tahun penerbitan pesan Natal bersama terhitung mulai tahun 1998-2019.

Pada tahap analisis data ini, peneliti pertama-tama menyajikan atau memaparkan data dengan mengurutkan tahun penerbitan serta kutipan Kitab Suci. Alasan peneliti mencantumkan urutan tahun ialah untuk melihat konteks pergumulan hidup beriman dan kutipan Kitab Suci untuk melihat gagasan teologis yang mendasarinya. Setelah pemaparan data, peneliti melangkah ke tahap analisis data: koleksi data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan kesimpulan (*conclusion*).⁴³

3.6 Pemaparan Data

Tabel di bawah ini memaparkan tahun terbit dan kutipan Kitab Suci dalam Pesan Natal PGI-KWI. Jumlah keseluruhannya adalah 22.

Tahun	Kutipan Kitab Suci
1998	Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau (Yes 41:10).
1999	Berbahagilah orang yang membawa damai (Mat 5:9a).
2000	Yang hilang Kutemukan yang tersesat Kubawa pulang (Yeh 34:16).
2001	Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain (1Tes 5:13b).
2002	Allah menyertai kita (Mat 1:23b).
2003	Damai sejahtera di bumi bagi yang berkenan kepada-Nya (Luk 2:14).
2004	Allah, sumber pengharapan dunia (Yer 14:22).
2005	Janganlah takut sebab Aku menyertai engkau (Yes 41:10a).
2006	Dialah damai sejahtera yang telah mempersatukan (Ef 2:14).
2007	Hiduplah dengan bijaksana, adil dan beribadah (Tit 2:12).
2008	Hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang (Rm 12:18).
2009	Tuhan itu baik kepada semua orang (Mzm 154:9a).
2010	Terang yang sesungguhnya sedang datang ke dalam dunia (Yoh 1:9).
2011	Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar (Yes 9:1a).
2012	Allah telah mengasihi kita (1Yoh 4:19).

⁴² Kitab Hukum Kanonik (KHK). Kan 755, § 1-2

⁴³ Katekismus Gereja Katolik (KGK) 814-816.

2013	Datanglah ya Raja Damai (Yes 9:5).
2014	Mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu (Luk 2:16).
2015	Hiduplah bersama sebagai Keluarga Allah (Kej 9:16).
2016	Hari ini telah lahir Juruselamat di Kota Daud (Luk 2:11).
2017	Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu (Kol 3:15a).
2018	Yesus Kristus hikmat bagi kita (1Kor 1:30a).
2019	Hiduplah sebagai sahabat bagi semua orang (Yoh 15:14-15).
2020	Mereka akan menamakan Dia, Imanuel (Mat 1:23).

3.7 Koleksi Data (*Data Collection*)

Pada tahap koleksi data ini, peneliti berupaya untuk membaca satu persatu seluruh surat- surat Natal. Peneliti mengurutkan tahun, teks Kitab Suci, pesan yang ingin disampaikan dan konteks penulisan surat-surat tersebut. Berikut ini adalah tabel hasil pembacaan atas surat-surat Natal tersebut.

Tahun	Teks Kitab Suci	Pesan	Konteks
1998	Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau (Yes 41:10).	Mewujudkan sikap disiplin, jujur, terbuka dan bertanggungjawab di semua aras. Merayakan Natal dengan sederhana. Mengembangkan sikap solider	Reformasi, krisis ekonomi, merebaknya praktik korupsi
1999	Berbahagilah orang yang membawa damai (Mat 5:9a).	Menjadi pribadi yang mampu memberi tempat bagi kemajemukan. Berelasi dengan semua orang, menumbuhkan sikap saling percaya dan menghargai	Cita-cita reformasi belum menjadi semangat yang mempersatukan. Perpecahan elite politik karena sikap pilihan politik yang berbeda
2000	Yang hilang Kutemukan yang tersesat Kubawa pulang (Yeh 34:16).	Memperdalam iman dalam hidup setiap hari, bekerjasama membantu korban konflik, mampu mencintai yang lain	Kerusuhan Aceh, Maluku dan Papua
2001	Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain (1Tes 5:13b).	Bertobat, berdamai, mengedepankan dialog, memperjuangkan keadilan	Kekerasan fisik aksi teror, diskriminasi
2002	Allah menyertai kita (Mat 1:23b).	Menjadi saksi hidup yang berani, menghindari pemborosan pribadi, memberi bantuan kepada korban kekerasan.	Bom Bali, demokrasi terhambat, otonomi daerah tidak terlaksana dengan baik, bertambahnya jumlah penganggur, narkotika, perdagangan wanita, politik uang, korupsi

2003	Damai sejahtera di bumi bagi yang berkenan kepadanya (Luk 2:14).	Memperjuangkan keadilan, kedamaian, kesejahteraan, HAM.	Krisis kepercayaan dalam iklim politik, persoalan ekonomi yang semakin sulit, korupsi.
2004	Allah, sumber pengharapan dunia (Yer 14:22).	Menjadi pribadi yang bekerja keras dan rela berkorban. Memupuk semangat kegembiraan dan harapan dalam hidup. Membuka hati untuk selalu bertobat	Krisis etika, berkembangnya semangat materialisme dan hedonisme, KKN tanpa sanksi hukum yang adil.
2005	Janganlah takut sebab Aku menyertai engkau (Yes 41:10a).	Membebaskan diri dari korupsi, menghargai kemajemukan	Krisis kepercayaan dalam iklim politik, korupsi, ancaman terhadap kebebasan beragama
2006	Dialah damai sejahtera yang telah mempersatukan (Ef 2:14).	Berdamai, bersahabat, kerja sama, menghargai kemajemukan	Adu-domba antar umat beragama, wabah penyakit, bencana alam
2007	Hiduplah dengan bijaksana, adil dan beribadah (Tit 2:12).	Tekun mendengarkan Firman Allah, berlaku adil, mengasihi sesama	Soal korupsi
2008	Hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang (Rm 12:18).	Proaktif membangun kedamaian, keadilan, Kesejahteraan umum, berdialog	Benturan antar kelompok beragama
2009	Tuhan itu baik kepada semua orang (Mzm 154:9a).	Menjadi saksi kedamaian, menjadi pemrakarsa lingkungan hidup, menerima perbedaan	Krisis ekonomi global, pemilihan umum yang tidak sehat, terorisme, bencana alam
2010	Terang yang sesungguhnya sedang datang ke dalam dunia (Yoh 1:9).	Proaktif dalam gerakan solidaritas, hidup damai dan adil dalam keluarga, memelihara lingkungan hidup	Kekerasan atas nama agama, korupsi
2011	Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar (Yes 9:1a).	Hidup sederhana, bersahaja, rajin, giat, tidak membeda-bedakan	Soal kemiskinan, pendidikan, kesehatan, kekerasan dalam upaya penyeragaman, korupsi

2012	Allah telah mengasihi kita (1Yoh 4:19).	Bertobat, berdamai, melestarikan lingkungan hidup, memerangi kemiskinan, menjadi warga yang taat hukum	Konflik kemanusiaan, konflik agama, sikap intoleran
2013	Datanglah ya Raja Damai (Yes 9:5).	Menjadi pribadi yang Adil dan bertanggungjawab, mencintai kedamaian dan keutuhan ciptaan	Kebebasan beragama terganggu, intoleran, eksploitasi alam
2014	Mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu (Luk 2:16).	Membangun cinta kasih dalam keluarga. Membangun nilai-nilai keadilan, kebenaran dan kejujuran dalam keluarga.	Persoalan keluarga (kemiskinan, pendidikan, rumah yang tidak layak), pengangguran, pelacur dan perdagangan manusia.
2015	Hiduplah bersama sebagai Keluarga Allah (Kej 9:16).	Membangun budaya damai dan persaudaraan. Memupuk kecintaan terhadap lingkungan hidup	Konflik agama
2016	Hari ini telah lahir Juruselamat di Kota Daud (Luk 2:11).	Mewujudkan kedamaian dan berdialog. Menjaga keluarga dari pengaruh narkoba, mengikuti Pilkada dengan jujur dan sportif	Kekerasan SARA di berbagai daerah, kemiskinan, narkoba.
2017	Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu (Kol 3:15a).	Mewujudkan kedamaian, kerukunan, persaudaraan, menerima perbedaan dan merangkul sesama	Soal perpecahan persatuan bangsa, persaingan politik yang tidak sehat, fanatisme yang sempit.
2018	Yesus Kristus hikmat bagi kita (1Kor 1:30a).	Hidup dalam hikmat Allah, membela martabat manusia, HAM dan mencintai sesama	Masalah HAM di berbagai tempat, pengrusakan dan penutupan rumah ibadah, eksploitasi alam yang berlebihan
2019	Hiduplah sebagai sahabat bagi semua orang (Yoh 15:14-15).	Meneladani semangat cinta kasih Yesus, mampu merendahkan diri, saling melayani, Bersahabat dengan semua orang	Keretakan hidup berbangsa, kekerasan, adanya upaya merusak persatuan bangsa.
2020	Mereka akan menamakan Dia, Imanuel (Mat 1:23).	Menumbuhkan rasa kesetiakawanan, menjadi pribadi yang rela melayani sesama yang paling menderita menderita	Covid-19, angka kekerasan dan penceraian meningkat, politik identitas, dan radikalisme agama.

(Dari tabel yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa teks-teks Kitab Suci yang kerap kali

Yohanes Bai Bai, Eklesiologi Communio

dikutip berbicara tentang “damai” (2001, 2003, 2006, 2008 dan 2017), tentang “penyertaan Tuhan” (1998, 2002, 2005), tentang “kasih Allah” (2007, 2009, 2019)

3.8 Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mengelompokkan dan mencari tema yang menjadi fokus kerjasama PGI-KWI.

No	Tema	Kutipan Kitab Suci	Arti
1	Damai	<p>Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain (1Tes 5:13b).</p> <p>Dialah damai sejahtera yang telah mempersatukan (Ef 2:14).</p> <p>Hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang (Rom 12:18).</p> <p>Damai sejahterah di bumi di antara manusia yang berkenan kepada- Nya (Luk 2:14).</p>	<p>Damai berarti “kasih Allah nyata dalam diri Kristus” (PNB 2001). Setiap orang yang “mengusahakan perdamaian adalah anak-anak Allah”. Karenanya damai adalah “jalan menuju kesatuan Gereja” (PNB 2003). Atas dasar itulah maka “perdamaian memiliki dasar yang kuat karena dikehendaki oleh Roh Allah” (PNB 2006). Sebagai pengikut Yesus Kristus maka kita bersyukur bahwa “Ia telah merubuhkan tembok pemisah dan membangun persekutuan baru yang bersumber dalam pembaptisan” (PNB 2008). Dalam konteks tata hidup bersama di Tanah Air, “damai tidak melulu berarti tidak adanya perang, melainkan situasi tentram karena terciptanya keadilan” (2017).</p>
2	Kasih Allah	<p>Tuhan itu baik kepada semua orang (Mzm 154:9).</p> <p>Hiduplah sebagai sahabat bagi semua orang (Yoh 15:14-15).</p>	<p>Kasih Allah artinya “Allah mengasihi semua manusia. Kasihnya itu diwujudkan dengan mengutus anak-Nya yang tunggal ke dunia” (PNB 2007). Kasih karunia Allah itu “mendidik kita untuk menjadi bijaksana dan penuh penguasaan diri” (PNB 2009). Dengan demikian “kebijaksanaan kristiani tersebut haruslah memancar dalam hubungan dengan sesama” (PNB 2018). Sebagai pengikut Kristus maka kita diundang</p>

			untuk “mampu mengubah kegelapan menjadi terang, kebencian menjadi kasih dan menerima perbedaan dengan sikap saling menghormati” (PNB 2019)
3	Penyertaan Tuhan	Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau (Yes 41:10). Allah menyertai kita (Mat 1:23b).	“Yesus Kristus lahir dan hidup sebagai Immanuel, Allah yang menyertai kita” (PNB 2002). Oleh sebab itu kabar sukacita tersebut “melahirkan kedamaian hati, karena Ia benar-benar hadir dalam hidup kita, agar kita dapat mendekatinya tanpa takut dan terancam” (PNB1998). Dengan keyakinan akan penyertaan Allah tersebut “kita meneruskan perjuangan untuk membarui kehidupan berbangsa. Menjadi saksi tentang hidup penuh keberanian dan harapan dengan mengupayakan perbaikan hidup bersama (PNB 2005).

(Pengelompokan teks-teks Kitab Suci dalam tema-tema Natal di atas memperlihatkan bahwa tema “damai” merupakan perhatian yang menjadi fokus kerja sama PGI-KWI. Damai dalam pernyataan Natal bersama tersebut bukan hanya damai antar umat Kristiani melainkan damai antar semua manusia dan alam semesta).

3.9 Simpulan

Proses analisis data atas pesan Natal yang dikerjakan oleh PGI dan KWI merupakan sebuah upaya untuk merajut *perdamaian*. Damai berarti kasih Allah itu nyata dalam diri Kristus. Setiap orang yang mengusahakan perdamaian adalah anak-anak Allah. Karenanya damai adalah jalan menuju *kesatuan Gereja* dan jalan memperjuangkan *misi Gereja* Indonesia. Oleh sebab itu, tema damai yang dijumpai dalam proses analisis di atas menjadi rujukan bagi peneliti sebagai bahan interpretasi selanjutnya.

3.10 Interpretasi atas Hasil Penelitian

Hasil analisis atas Surat Natal PGI-KWI 1998-2019 menunjukkan bahwa kerjasama ekumenis merupakan upaya untuk memperjuangkan perdamaian.⁴⁴ Damai berarti situasi selamat sejahtera dalam diri setiap pengikut Kristus yang didasarkan pada semangat kasih, tanpa ada dendam dan permusuhan.⁴⁵ Damai

⁴⁴ Gerald O’Collins, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 67.

⁴⁵ Op.cit. Georg Kirchberger, 1.

akan terjadi jika umat Kristiani saling memberi maaf tanpa mengingat-ingat kesalahan.⁴⁶ Bila damai menggambarkan situasi kebersamaan dan kebersatuan Gereja-Gereja maka misi Gereja untuk mewujudkan perdamaian, cinta kasih dan keadilan dapat berjalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perdamaian merupakan jalan menuju kesatuan Gereja dan jalan memperjuangkan misi Gereja di Indonesia.

3.10.1 Perdamaian sebagai Jalan Menuju Kesatuan Gereja Indonesia

Perdamaian dalam terang pemikiran PGI-KWI adalah sebuah upaya untuk memperjuangkan satu Gereja, satu baptisan, satu Roh, dan satu dalam doa. Kerinduan untuk berdamai dan memulihkan kembali kesatuan merupakan anugerah Kristus dan suatu panggilan Roh Kudus.⁴⁷ Aspek ekstern dari perdamaian ialah mengokohkan misi Gereja yakni membangun *communio* dan partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal.⁴⁸ *Communio* berarti persekutuan kasih, persaudaraan dalam iman akan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, Gereja harus menjadi sakramen keselamatan universal di tengah dunia.⁴⁹

a. Kesatuan Gereja

Konsili Vatikan II menyebut Gereja sebagai “Yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik”.⁵⁰ Khususnya berkaitan dengan “Gereja yang Satu”, konsili memberi pengertian baru dengan pendasaran teologis bahwa pertama-tama Gereja adalah umat Allah yang mencerminkan sakramen kehidupan dan *communio* Allah Tritunggal.⁵¹ Oleh sebab itu, makna dan struktur kesatuan Gereja harus sesuai dengan makna dan struktur kesatuan Allah Tritunggal. Model kesatuan Allah Tritunggal adalah model kesatuan berdasarkan kasih. Demikian pula kesatuan Gereja haruslah kesatuan berdasarkan kasih. Di dalam Pesan Natal PGI-KWI dikatakan demikian:

“Jika ada kasih dan damai dalam hati kita masing-masing, kita akan bersukacita dan dapat bersama-sama mewujudkan komunitas ekumenis. Dengan demikian maka kesaksian kita dalam masyarakat majemuk dapat berarti dan meyakinkan” (Lih. Luk 6:27).⁵²

Kesatuan tersebut tidaklah sama dengan keseragaman, melainkan memberikan tempat bagi adanya perbedaan. Dalam konteks itu maka kesatuan Gereja adalah kesatuan iman yang terarah kepada persekutuan dalam perdamaian, persaudaraan, saling meneguhkan dan saling melengkapi dalam

⁴⁶ *Ibid.*, 1.

⁴⁷ Lih. Yoh 17:21.

⁴⁸ UR 4; Pedoman Ekumenisme, 9.

⁴⁹ *Ibid.* 6, 21.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 243-257.

⁵¹ Pesan Natal 2001, 2003, 2006, 2008, 2017.

⁵² Pesan Natal 2003, 2008, 2017.

penghayatan iman.

b. Satu dalam Roh

Roh Kudus merupakan sumber dan daya dorong melampaui batas-batas suku bangsa dan agama (Lih. Mat 8:22).⁵³ Roh kudus memberi dorongan kepada para pengikutnya untuk menunaikan suatu keputusan yang benar-benar universal.⁵⁴ Roh Kudus menuntun Gereja untuk memberitakan Kristus, mengembangkan karunia-karunia pemberiannya-Nya pada setiap manusia.⁵⁵ Dalam hubungannya dengan persekutuan ekumenis, Roh Kudus adalah kekuatan pemersatu:

“Roh Kudus *memerdekakan* kita dari kegelapan. Ia *mempersatukan* kita di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Sebagai *persekutuan* orang percaya, kita tidak perlu takut terhadap berbagai krisis dan tantangan”.⁵⁶

Roh Kudus mengantar kawanan orang-orang beriman membentuk suatu persekutuan menjadi sebuah Gereja yang hidup. Persekutuan itu terjadi bila pengikutNya hidup dalam semangat buah-buah roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

c. Satu dalam Pembaptisan

Konsili Vatikan II menampilkan Gereja sebagai persekutuan umat beriman (*communio fidelium*) berdasarkan kodrat ilahi.⁵⁷ Partisipasi dalam kodrat ilahi yang diperoleh melalui rahmat pembaptisan merupakan ciri *communio* umat beriman. Dari gagasan tersebut maka terbentuklah yang disebut *communion* antara semua anggota Gereja dan antara Gereja-Gereja (*communion inter Ecclesiales*). Partisipasi tersebut merupakan persekutuan hidup, iman dan cinta kasih di antara umat beriman dan di antara Gereja-Gereja.⁵⁸

Berkat Sakramen Baptis, “tembok-tembok pemisah” diruntuhkan.⁵⁹ Selain itu, berkat Sakramen Baptis orang Kristen disatukan dalam Kristus:

“Kita semua disatukan dalam Kristus. Kita mewujudkan karta kebaikan Allah melalui perhatian dan kepedulian kita terhadap berbagai keprihatinan yang ada dengan aktif mengupayakan pembangunan yang berkelanjutan”.⁶⁰

⁵³ Pesan Natal 2006.

⁵⁴ Pesan Natal 2003, 2006, 2017; KGK 820.

⁵⁵ LG 2-4.

⁵⁶ LG 1; LG 1; LG 48.

⁵⁷ LG 8.

⁵⁸ KGK, 813.

⁵⁹ Pesan Natal PGI-KWI, 2017

⁶⁰ UR 7.

Dengan demikian, berkat Sakramen Baptis pengikutnya dimampukan hidup dalam persekutuan, pengertian dan cinta kasih. Perayaan Natal bersama menjadi titik tolak dan dasar bagi setiap usaha semua pengikut Kristus untuk memuliakan Allah dalam langkah dan perbuatan nyata.

d. Satu dalam Doa

Di dalam Dekrit *Unitatis Redintegratio* dikatakan bahwa pertobatan batin dan kesucian hidup yang disertai dengan doa-doa permohonan baik pribadi maupun bersama untuk kesatuan umat Kristen mesti dipandang sebagai jiwa ekumenis (Bdk. Roma 25). Kebiasaan tersebut berangkat dari sebuah kesadaran bahwa Yesus juga mendoakan agar semua pengikutNya bersatu. Komitmen untuk menjadi agen pembawa damai harus disertai dengan pertobatan batin melalui doa-doa bersama. Pesan Natal 2017 mengatakan demikian:

“Sebagai anak-anak Allah, sumber kedamaian bagi kita, maka kita harus mewujudkan komitmen Kristiani yakni menjadi pembawa damai. Namun untuk menjadi pembawa damai maka kita harus melakukan pertobatan hati baik bersama maupun pribadi di dalam doa-doa kita” (Lih. Yoh 16:13).

Gereja Katolik dalam kontek ini pada prinsipnya mendukung kesatuan dalam aneka doa bersama yang dilakukan setiap tahun, termasuk juga aneka berkat yang bukan sakramen. Umat Katolik dianjurkan untuk berpartisipasi dalam doa-doa bersama dengan anggota jemaat dari Gereja-Gereja lain sebagai upaya untuk mewujudkan kesatuan dan kedamaian.

3.10.2 Perdamaian sebagai Jalan Memperjuangkan Misi Gereja Indonesia

Aspek ekstern dari perdamaian ialah mengokohkan misi Gereja. Misi Gereja tak lain adalah misi Yesus Kristus untukewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah kepada dunia dalam tuntunan Roh Kudus.⁶¹ Jika perpecahan dalam Gereja justru menghambat pelaksanaan misi ini, maka gerakan ekumene bertujuan memulihkan perpecahan tersebut sebagai jalan menuju kesatuan Gereja dalam rangka mewartakan misi Yesus kepada dunia. Gereja harus menjadi sakramen keselamatan universal di tengah dunia⁶² yang memperjuangkan perdamaian, keadilan dan cinta kasih bagi semua orang.

a. Perdamaian Mengokohkan Misi Gereja

Perutusan Gereja berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.⁶³ Itu berarti misi Gereja adalah membangun *communio* dan berpartisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal. Oleh sebab itu,

⁶¹ Pesan Natal PGI-KWI, 2010.

⁶² UR 15

⁶³ LG 7-9; GS 38; UR 14.

Gereja harus merupakan kerajaan perdamaian, keadilan, cinta kasih:

“Tuhan Yesus datang untuk membebaskan manusia dari ketakutan, penderitaan dan kematian. Tuhan datang untuk mempersatukan manusia dalam suasana damai sejahtera. Ia datang untuk memulihkan hubungan yang benar antara manusia dengan sesamanya. Dengan demikian damai merupakan kesejahteraan tertinggi yang sangat diperlukan untuk perkembangan manusia dan lembaga-lembaga kemanusiaan”.⁶⁴

Semangat ekumenis PGI-KWI hendak menggarisbawahi semangat kedatangan Kristus dengan mendorong Gereja-Gereja dan seluruh umat Kristiani di Indonesia untuk tidak jemu-jemu menjadi agen-agen pembawa damai di manapun berada dan berkarya. Semangat cinta damai dan hidup rukun menjadi dasar yang kokoh dan modal yang sangat penting untuk menghadapi agenda-agenda besar bangsa Indonesia.

b. Misi Gereja Menegakan HAM dan Kebebasan

Konsili Vatikan II menekankan ide dasar Kristiani bahwa manusia mempunyai hak karena mereka diciptakan menurut citra Allah.⁶⁵ Hak asasi manusia tersebut kemudian dirinci oleh *Universal Declaration of Human Rights* menjadi: hak untuk hidup, hak untuk memilih agama, hak atas pendidikan, hak untuk hidup bersama dan hak untuk bekerja. Semua hak tersebut melekat dalam diri manusia, bukan karena diberikan kepadanya oleh Negara, melainkan berdasarkan martabatnya yang telah dianugerahkan Allah:

“Hak Asasi Manusia adalah hak dasar yang melekat yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang. Perwujudan HAM secara baik dan benar membuat manusia hidup secara manusiawi. Dalam Perjanjian Lama Allah memanggil para nabi untuk mewujudkan kebebasan dan keadilan yang juga berkaitan dengan HAM”.⁶⁶

Perjuangan PGI-KWI⁶⁷ terlihat ketika memberikan tanggapan terhadap keputusan Menteri Agama, nomor 70 dan 77 tentang aturan yang mengikat penyebaran agama dan bantuan asing untuk lembaga religius Indonesia. PGI-KWI meminta pemerintah agar membatalkan peraturan tersebut dengan tiga alasan: bertentangan dengan kebebasan beragama, pembagian wilayah berdasarkan agama itu bertentangan dengan dasar Negara dan Gereja sebagai institusi memiliki dimensi universal (Bdk. Roma 8:7).

3.10.3 Memperjuangkan Keadilan

Keadilan itu kehendak yang tetap dan teguh untuk memberi kepada Allah dan sesama, apa yang menjadi hak mereka. Keadilan terhadap Allah berarti

⁶⁴ Pesan Natal PGI-KWI, 2006.

⁶⁵ Pesan Natal PGI-KWI, 1998.

⁶⁶ UR 7-8

⁶⁷ Pesan Natal PGI-KWI, 2017

penghormatan kepada Allah. Keadilan terhadap manusia mengatur supaya manusia saling menghormati hak setiap orang, mengatur hubungan di antara mereka demi kesejahteraan bersama.⁶⁸ Dalam konteks Indonesia, PGI-KWI memberikan penekanan yang besar pada masalah-masalah seputar keadilan sosial. Dalam pesan Natal 2009 dikatakan demikian:

“Sebagai bagian integral bangsa, seluruh umat Kristiani diharapkan turut melakukan perjuangan terhadap jalannya pemerintahan, demi terwujudnya keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata. Kita dipanggil untuk terlibat aktif bersama dengan gerakan-gerakan atau aspirasi-aspirasi, yang mempunyai keprihatinan yang tulus untuk menegakan keadilan sosial dan solidaritas”.⁶⁹

Akar masalah yang dilihat oleh PGI-KWI seputar ketidakadilan sosial ialah nafsu untuk mengejar kepentingan sendiri/kelompok.⁷⁰ Gereja tetap optimis berupaya untuk proaktif menyuarakan keadilan dan kesejahteraan umum baik di lingkungan Gereja sendiri maupun di lingkungan keluarga, pekerjaan dan masyarakat.⁷¹ Oleh sebab itu persekutuan orang-orang percaya tidak perlu takut dengan tantangan tersebut, tetapi terus melaksanakan tugas perutusan di tengah dunia.⁷²

3.10.4 Memperjuangkan Kelestarian Lingkungan Hidup

Karya penciptaan Allah merupakan awal karya penyelamatan, yang berlangsung terus menerus, berpuncak dalam Kristus dan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman saat langit baru dan bumi baru terbentuk.⁷³ Pada saat itu seluruh ciptaan akan bersatu memuji kebesaran Allah Pencipta.⁷⁴ Allah menciptakan bumi dan segala isinya ini baik adanya. Kata “baik” berarti harus dijaga supaya tetap baik adanya dan segala yang diciptakan harus ditingkatkan untuk menjadi lebih baik.

Pesan Natal PGI-KWI menegaskan tanggung jawab manusia untuk memulihkan keutuhan ciptaan yang sekarang telah rusak:

“Saat ini ciptaan sedang menjerit karena kerusakan yang telah kita timpakan padanya. Tanpa tanggungjawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang ditanamkan Allah di dalamnya. Mewujudkan damai dengan alam ciptaan berarti bertanggungjawab memulihkan keutuhannya”.⁷⁵

Upaya tersebut harus dimulai dari diri sendiri terhadap kebersihan dan

⁶⁸ LG 1; LG 1; LG 48

⁶⁹ AG 2; LG 1

⁷⁰ Pesan Natal PGI-KWI, 2003

⁷¹ GS 29; Kej 9:6.

⁷² Pesan Natal PGI-KWI, 2018

⁷³ Op.cit. Georg Kirchberger, 147-148

⁷⁴ Jan Sihar Arironang, “*Sejarah Gereja Kristen di Indonesia*,” *Wikipedia*.

⁷⁵ KGK 1807

keindahan alam di sekitar, penghematan pemakaian sumber daya yang tidak terbarukan, serta bersikap kritis terhadap berbagai bentuk kegiatan yang bertolak belakang dengan semangat pelestarian lingkungan. Dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan dan keutuhan ciptaan, umat Kristiani hendaknya tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga menjadi pemrakarsa.

4. Simpulan

Eklesiologi Konsili Vatikan II adalah eklesiologi *communio*. Gereja dipahami pertama-tama sebagai persekutuan yang berakar dalam *communio* Allah Tritunggal. *Communio* tersebut memiliki jangkauan yang luas yakni persekutuan gereja-gereja dan mencakup persekutuan seluruh umat manusia. Dengan demikian refleksi teologis tentang Gereja tidak dapat dipisahkan dari kenyataan konteks masyarakat majemuk, sosial, politik maupun agama.

Semangat *communio* yang dibawa oleh Konsili Vatikan II teraktualisasi dalam semangat yang menjadi dasar gerak dan dinamika Gereja di Indonesia. Semangat itu pula yang mendinamiskan perubahan cara pandang pastoral Gereja. Oleh sebab itu maka semangat *communio* memiliki di dalamnya daya ubah yang luar biasa di mana semua umat beriman terlibat membangun Gereja dan masyarakat.

Kerjasama PGI-KWI dalam Pesan Natal merupakan salah satu bentuk konkret yang berakar dalam eklesiologi *communio* Konsili Vatikan II. Memang harus diakui bahwa kerjasama ekumenis tersebut merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam bentuk yang menjadi bagian dari wajah Gereja Indonesia. Kerjasama tersebut menjadi penting karena seperti Kristus sendiri, demikian pula para murid-Nya harus mengenal orang-orang di antara siapa mereka hidup.

Warna Pesan Natal PGI-KWI berdasarkan hasil analisis memperlihatkan bahwa tema perdamaian merupakan salah satu pesan penting bagi seluruh pengikut Yesus. Perdamaian bukan saja perkara adanya konflik, perbedaan, politik, budaya dan agama. Perdamaian lebih terarah kepada masalah teologis sehingga merupakan kewajiban dan keharusan bagi setiap umat kristiani yang sadar akan siapa dirinya di hadapan Allah. Oleh sebab itu, perdamaian bukan hanya menjadi kerinduan semata melainkan menjadi kehadiran Allah di tengah dunia.

5. Kepustakaan

Bent, Ans J. Van Der, *Ecumenical Conferences*, dalam Nicholas Lossy, *Dictionary of The Ecumenical Movement*, Geneva: WWC Publication, 1991.

Congar, *Encyclopedia of the Early Church*, USA: Inter-Varsity Press, 1988.

Doyle, M. Doyle, *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Book, 2000.

Yohanes Bai Bai, Eklesiologi Communio

- Dupuis, Jacques, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, New York: Orbis Book.
- E. Demacopoulos, George (ed), *Orthodox Constructions of the West*, New York: Fordham University Press, 2013.
- Ferguson, Sinclair B (eds), *New Dictionary of Theology*, London: Oxford University Press, 1992.
- Gros, Jeffrey, Ecumenism, dalam Joseph A. Komonchak (eds), *The Dictionary of Theology*, Dublin: Gill & Macmillan, 1987.
- Jacobs, Tom, *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jedin, Huber (ed), *History of the Church*, New York: The Seabury Press, 1980.
- Kirchberger, Georg, *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*, Maumere: Ledalero, 2010.
- Kristiyanto, Eddy (ed), *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*, Jakarta: Obor, 2006.
- KWI, *Iman Katolik*, Jakarta: Obor, 1996.
- Lossy, Nicholas (eds), *Dictionary of the Ecumenical Movement*, Geneva: WWC Publication, 1991.
- Manik, Robert Pius (eds), *Berteologi Baru untuk Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- O'Collins, Gerald, *Kamus Teologi*, diterj. I. Suharyo, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Paul, Pope John, *The Way to Christ*, New York: Harper Collins Publisher, 1984.
- Pesan Natal PGI-KWI*. 1998-2019.
- Putranto, *Dihimpun untuk Diutus: Pengantar Eklesiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Raharso, A. Tjatur (eds), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, Malang: Dioma, 2018.
- Rukiyanto, B. Agus, *Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru, dalam Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sanks, T. Howland, *Salt, Leaven & Light: The Community Called Church*, Michigan: Crossroad, 1992.
- Sumantri, Yustinus, *Partisipasi Kaum Awam dalam Communio Gereja*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
- Tillard, J.M.R, Communion, dalam JY Lacoste (ed), *Encyclopedia of Christian Theology*, New York: Routledge, 1992.
- Wakefield (ed), *A Dictionary of Christian Spirituality*, London: SCM Press, 1988.